



Arsitektur Informasi sebagai Peperangan Asimetris: Strategi Media ISIS Tahun 2014-2019

Naomi Brenda Friscilia¹ Yermia Hendarwoto² Rudy Sutanto³

Universitas Pertahanan Republik Indonesia^{1,2,3}

Email: naomibrenda22@gmail.com¹ kol.dr.jermia69@gmail.com²
rudi.sutanto071@gmail.com³

Abstrak

Studi ini mengkaji bagaimana *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) membangun arsitektur informasi antara tahun 2014 dan 2019 sebagai instrumen peperangan asimetris, melangkah lebih jauh dari kajian propaganda yang selama ini berfokus pada konten menuju dimensi organisasional yang menopangnya. Dengan desain studi kasus kualitatif, penelitian ini menelaah sumber sekunder melalui analisis tematik pada tiga dimensi: struktur produksi kelembagaan, arsitektur distribusi, dan adaptasi narasi. Temuan menunjukkan ISIS membangun aparatus media yang tersentralisasi sekaligus tangguh, dikoordinasikan oleh Diwan al-I'lam al-Markazi dan dijalankan oleh sayap-sayap khusus seperti Al-Hayat Media Center dan Amaq Agency. Arsitektur distribusinya berpindah dari ketergantungan pada platform terbuka seperti Twitter, yang pada 2014-2015 menampung puluhan ribu akun pendukung ISIS, menuju kanal terenkripsi seperti Telegram, membentuk pola diseminasi yang oleh sejumlah peneliti disebut "swarmcast" karena sifatnya yang sulit dipadamkan sepenuhnya. Narasi ISIS bergeser mengikuti tiga fase yang selaras dengan nasib militernya: seruan pembangunan negara pada masa ekspansi, retorika keteguhan saat tertekan, hingga pembungkaman ulang kekalahan teritorial sebagai penyesuaian taktis pasca 2019. Upaya kontra-pesan koalisi, terutama *Global Engagement Center* serta konsorsium platform GIFCT, mencapai hasil yang nyata namun terbatas, karena kredibilitas pembawa pesan resmi negara tidak pernah benar-benar menyamai kredibilitas informal yang dimiliki ISIS di mata audiens sasarannya. Studi ini menyimpulkan bahwa arsitektur informasi ISIS bekerja sebagai strategi asimetris yang sesungguhnya, mengubah kekurangan kekuatan material menjadi keunggulan di ranah kognitif, dengan implikasi bagi kebijakan kontraterorisme di negara rentan informasi seperti Indonesia.

Kata Kunci: Arsitektur Informasi, Disinformasi, ISIS, Kontra-Narasi, Peperangan Asimetris



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perang hari ini tidak lagi selesai di garis depan. Ia meluas ke sebuah ranah yang jauh lebih sulit dipetakan: ranah kognitif, tempat persepsi, narasi, dan keyakinan menjadi objek yang diperebutkan sama seriusnya dengan wilayah fisik. Teori klasik peperangan asimetris sudah lama menjelaskan bagaimana pihak yang lebih lemah secara material bisa tetap bertahan, bahkan menang, dengan cara mengubah aturan interaksi itu sendiri alih-alih bertarung di atas kertas yang sama dengan lawannya (Arreguín-Toft, 2001; Mack, 1975). Dulu, logika ini terlihat lewat taktik gerilya atau perang atrisi yang berkepanjangan. Kini, ia semakin sering terwujud lewat sesuatu yang lebih halus: arsitektur informasi yang dibangun secara sengaja. Kelompok bersenjata non-negara tidak lagi sekadar merekam kekerasan lalu menyebarkannya; mereka merancang sistem produksi, distribusi, dan penyesuaian narasi yang bekerja layaknya front kedua dalam sebuah peperangan.

ISIS adalah contoh paling matang dari pergeseran ini yang pernah kita saksikan. Sepanjang rentang antara ekspansi teritorialnya pada 2014 hingga kekalahan teritorial resminya pada 2019 dengan ditandai jatuhnya kantong terakhir mereka di Baghouz, Suriah yang mana kelompok ini membangun aparatus media pada skala yang tidak lazim ditemukan pada aktor non-negara. Dalam dokumentasi internal mereka sendiri, koordinasi media ini

disebut Diwan al-I'lam al-Markazi (secara harfiah, Diwan Media Pusat), semacam kementerian yang mengawasi sejumlah sayap produksi khusus: Al-Hayat Media Center, Amaq Agency, hingga Al-Furqan (Winter, 2015; Fisher, 2015). Dari sini lahir arus video berkualitas sinematik, majalah multibahasa seperti Dabiq dan penerusnya Rumiyah, serta klaim serangan yang muncul nyaris bersamaan dengan kejadian di lapangan (Farwell, 2014; Zelin, 2015). Skala dan kerapian kerja ini membuat operasi informasi ISIS sulit dipandang sekadar pelengkap insurgensi mereka. Ia lebih tepat dibaca sebagai inti dari strategi asimetris ISIS melawan negara dan koalisi yang jelas jauh lebih unggul secara material.

Literatur tentang propaganda ISIS sebenarnya telah banyak dikaji, hanya saja kebanyakan berhenti pada isi pesan. Ingram (2016) membedah tema retorik Dabiq dan Rumiyah secara mendalam; Berger dan Morgan (2015) memetakan profil demografis pendukung ISIS di Twitter; Awan (2017) menelusuri muatan emosional publikasi resmi mereka; Fisher (2015) menjelaskan bagaimana jaringan *swarmcast* yang terdesentralisasi tetap eksis meski berulang kali dibungkam. Ada pula sejumlah kajian yang menilai, dengan hasil yang beragam, seberapa jauh intervensi kontra-narasi mampu melemahkan pesan ISIS (Bélanger et al., 2020; Braddock & Horgan, 2016). Aspek yang belum banyak disentuh justru dimensi yang menghubungkan semuanya: bagaimana struktur kelembagaan, desain distribusi, dan waktu peluncuran narasi bekerja bersama sebagai satu instrumen strategi, bukan sekadar kumpulan artefak propaganda yang kebetulan muncul berurutan. Sebagian besar studi memperlakukan produksi, distribusi, dan narasi sebagai tiga hal yang terpisah. Studi ini mencoba menyatukan ketiganya ke dalam satu kerangka yang secara eksplisit berpijak pada teori peperangan asimetris, dan di situlah kebaruan yang ditawarkan: membaca ulang aktivitas media ISIS bukan sebagai efek samping komunikasi dari insurgensi mereka, melainkan sebagai aset strategis yang dirancang secara struktural. Dari sini muncul rumusan masalah utama penelitian ini: bagaimana arsitektur informasi ISIS berfungsi sebagai instrumen peperangan asimetris sepanjang 2014-2019, dan apa yang bisa dipelajari dari lintasannya tentang interaksi antara strategi informasi kelompok insurgen dengan kontra-pesan yang dipimpin negara? Tiga pertanyaan menurunkan rumusan ini. Pertama, bagaimana produksi dan distribusi media ISIS tersusun secara kelembagaan, dan apa yang membuat struktur itu tetap tangguh di bawah tekanan? Kedua, bagaimana konten narasi ISIS berubah sepanjang fase ekspansi, tekanan militer, dan kehilangan wilayah? Ketiga, seberapa jauh upaya kontra-narasi koalisi berhasil mengganggu arsitektur ini, dan hambatan struktural apa yang mereka hadapi?

Studi ini karenanya bertujuan menganalisis struktur kelembagaan, arsitektur distribusi, dan adaptasi narasi operasi informasi ISIS selama 2014-2019 sebagai satu kasus peperangan asimetris, sekaligus mengevaluasi respons kontra-pesan koalisi dalam kerangka yang sama. Periode ini dipilih karena mencakup keseluruhan lintasan kelompok tersebut, dari kemunculan teritorial hingga keruntuhannya, sehingga strategi informasi mereka bisa diamati baik dalam kondisi berjaya maupun tertekan. ISIS juga dipilih ketimbang kelompok insurgen lain karena skala dan dokumentasinya: tidak banyak aktor non-negara yang aktivitas medianya sudah dianalisis sedetail ini oleh peneliti independen, sehingga triangulasi data yang menjadi tumpuan metode studi ini bisa dilakukan dengan lebih meyakinkan dibanding kasus-kasus lain yang literturnya lebih tipis. Artikel ini selanjutnya disusun sebagai berikut: Bagian 2 menjelaskan metode dan sumber data; Bagian 3 memaparkan temuan pada tiga dimensi analitis tersebut, ditambah catatan relevansi bagi konteks Indonesia dan keterbatasan studi; dan Bagian 4 menutup dengan implikasi teoretis serta kebijakannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai desain studi kasus kualitatif, sebuah pilihan yang wajar untuk menyelidiki fenomena kontemporer yang terbatas cakupannya namun kompleks secara

kelembagaan dan kontekstual (Yin, 2018). Kasus yang diteliti adalah arsitektur informasi ISIS sepanjang 2014-2019, diperlakukan sebagai satu kasus tunggal dengan tiga unit analisis yang saling terkait: struktur produksi kelembagaan, arsitektur distribusi, dan adaptasi konten narasi. Seluruh data berasal dari sumber sekunder bukan dari pengumpulan atau reproduksi langsung materi propaganda ekstremis, sejalan dengan praktik etis yang lazim dalam penelitian studi terorisme. Tiga kelompok sumber digunakan pertama, studi akademik terindeks yang menganalisis keluaran media dan perilaku daring ISIS, yaitu Awan (2017), Berger dan Morgan (2015), Fisher (2015), Ingram (2016), dan Zelin (2015). Kedua, laporan dan dokumentasi resmi mengenai lembaga kontra-pesan, termasuk publikasi yang menjelaskan mandat dan cara kerja Global Engagement Center serta konsorsium platform GIFCT. Ketiga, deskripsi arsip mengenai institusi media ISIS sendiri, yaitu bagan organisasi media yang didokumentasikan oleh Winter (2015).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik terarah (Hsieh & Shannon, 2005): kategori pengkodean diturunkan secara deduktif dari kerangka tiga bagian di atas (struktur, distribusi, narasi), lalu diterapkan pada materi sumber sekunder untuk menangkap pola berulang, hubungan antarlembaga, dan pergeseran dari waktu ke waktu. Sedapat mungkin, setiap temuan dicocokkan dengan minimal dua sumber independen agar tidak terlalu bergantung pada satu narasi tunggal, misalnya, klaim mengenai jumlah akun Twitter pendukung ISIS pada Bagian pembahasan Arsitektur Distribusi dan Migrasi Platform diperiksa silang antara laporan aslinya dari *Brookings Institution* dengan liputan media yang meringkas temuan yang sama, sementara kronologi penerbitan *Dabiq* dan *Rumiyah* dicocokkan lintas beberapa artikel akademik yang secara independen menghitung jumlah edisi masing-masing majalah. Penelitian ini tidak menggunakan pengujian statistik. Proposisi yang menjadi pijakannya cukup sederhana: arsitektur informasi aktor non-negara, bila dibaca sebagai satu sistem terintegrasi dan bukan sekadar kumpulan konten yang terpisah-pisah, akan menampakkan ciri-ciri strategi peperangan asimetris sebagaimana diteorikan Arreguin-Toft (2001) dan Mack (1975). Proposisi ini diuji secara kualitatif dengan mencocokkan pola dari temuan empiris terhadap kerangka teoretis yang sudah diuraikan pada Bagian 1.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur Kelembagaan Arsitektur Media ISIS

Operasi informasi ISIS dikoordinasikan melalui sebuah badan tersentralisasi yang dalam dokumentasi internal organisasi sendiri disebut *Diwan al-I'lam al-Markazi*, yang mengawasi jaringan sayap produksi khusus dan bukan satu unit propaganda tunggal yang tidak terdiferensiasi (Fisher, 2015). Tabel 1 merangkum entitas-entitas utama yang teridentifikasi dalam literatur.

Tabel 1. Entitas Produksi Media Utama ISIS, 2014-2019

Entitas	Fungsi Utama	Contoh Keluaran
Al-Hayat Media Center	Pesan untuk audiens luar negeri, keluaran multibahasa	Majalah <i>Dabiq</i> , <i>Rumiyah</i> ; video rekrutmen
Amaq Agency	Klaim serangan cepat, diseminasi kuasi-berita	Buletin serangan, kabar terkini
Al-Furqan Media Foundation	Pernyataan resmi pimpinan	Pidato, pengumuman resmi
Al-Bayan Radio	Siaran audio	Buletin radio dalam bahasa Arab dan bahasa lain
<i>Al-Naba</i> Newsletter	Pelaporan internal dan regional	Buletin cetak/digital mingguan

Sumber: disusun dari Winter (2015), Farwell (2014), dan Fisher (2015).

Al-Hayat Media Center, yang berdiri pada 2014, mengarahkan sasarannya pada audiens luar negeri dan diaspora. Majalah andalan mereka, Dabiq, terbit sebanyak 15 edisi antara Juli 2014 dan Juli 2016, sebelum digantikan oleh Rumiyah yang terbit 13 edisi dari September 2016 hingga September 2017, sebuah pergantian nama yang sendirinya sudah bermuatan pesan, karena Rumiyah (Roma) merujuk pada nubuat eskatologis yang dipakai kelompok ini untuk membingkai konflik dengan Barat. Setelah Rumiyah berhenti terbit, Al-Naba, buletin mingguan yang jauh lebih sederhana secara produksi, menjadi kendaraan utama komunikasi ISIS dan terus bertahan bahkan setelah keruntuhan teritorial 2019, sebuah detail yang penting karena menunjukkan bahwa mesin propaganda ISIS tidak pernah benar-benar berhenti, hanya berubah bentuk mengikuti sumber daya yang tersisa (Winter, 2015; Ingram, 2016).

Amaq, di sisi lain, berfungsi sebagai sayap respons cepat. Klaim serangan yang mereka keluarkan sering muncul hampir bersamaan dengan kejadian, meniru format dan kecepatan kantor berita sungguhan sampai-sampai sulit dibedakan sekilas dari pelaporan jurnalistik biasa (Farwell, 2014). Justru di titik inilah kesulitan platform dan negara dalam meresponsnya: bagaimana menandai sesuatu sebagai “propaganda” ketika formatnya meniru genre berita yang sah? Pembagian kerja semacam ini (persuasi bagi audiens luar negeri lewat Al-Hayat, klaim operasional lewat Amaq, komunikasi doktrinal resmi lewat Al-Furqan) bukan kebetulan. Ia mencerminkan arsitektur yang memang dirancang agar tiap fungsi bisa terus berjalan sendiri-sendiri ketika salah satu simpulnya mendapat tekanan dari luar, sebuah bentuk redundansi yang lazim ditemukan pada organisasi asimetris yang tangguh.

Satu hal lagi yang sering luput dari perhatian adalah standar produksi yang dijaga cukup konsisten oleh sayap-sayap ini. Video-video Al-Hayat memakai teknik penyuntingan, grafis, dan narasi kamera yang jauh melampaui rata-rata produksi kelompok militan sebelumnya, sampai sejumlah pengamat menyebutnya menyerupai gaya dokumenter atau bahkan film aksi (Farwell, 2014). Kualitas semacam ini bukan tujuan estetika semata. Ia berfungsi sebagai alat legitimasi: sebuah organisasi yang mampu memproduksi konten sekelas itu, di mata audiens sasarannya, tampak lebih meyakinkan sebagai penyelenggara “negara” yang sungguhan dibanding kelompok milisi biasa. Dengan kata lain, investasi pada kualitas produksi adalah bagian dari arsitektur itu sendiri, bukan sekadar pelengkap kontennya.

Arsitektur Distribusi dan Migrasi Platform

Pada masa-masa awal, ISIS sangat bergantung pada Twitter. Riset Berger dan Morgan (2015) dari Brookings Institution, yang menganalisis sampel 20.000 akun pendukung ISIS, memperkirakan setidaknya 46.000 akun, dengan estimasi maksimum mencapai 70.000, aktif digunakan pendukung ISIS antara September dan Desember 2014 saja. Sekitar tiga perempat dari akun-akun itu menggunakan bahasa Arab, sementara hampir satu dari lima memakai bahasa Inggris, dan rata-rata setiap akun memiliki sekitar 1.000 pengikut, jauh di atas rata-rata pengguna Twitter biasa. Twitter memang merespons dengan menangguhkan sedikitnya 1.000 akun dalam periode yang sama, tetapi angka itu, dibandingkan skala jaringan secara keseluruhan, tidak banyak mengubah lanskap.

Tekanan penghapusan konten yang makin intensif sejak 2015 mendorong jaringan-jaringan yang berafiliasi dengan ISIS berpindah secara bertahap ke kanal yang lebih tertutup, terutama Telegram, disertai layanan pendukung seperti JustPaste.it, yang berfungsi mirip “kotak pos” tempat teks panjang disimpan sebelum tautannya disebar lewat platform lain, dan sesekali cermin di dark web (Prucha, 2016). Fisher (2015) menyebut pola distribusi semacam ini sebagai “swarmcast”: jaringan yang terdesentralisasi dan redundan, di mana tidak ada satu simpul pun yang benar-benar krusial bagi kelangsungan sistem secara keseluruhan. Begitu satu akun ditangguhkan, akun penggantinya sudah siap, dan konten yang sama muncul lagi dalam hitungan jam, bukan hari.

Analogi militernya cukup jelas: sama seperti pasukan insurgen yang lemah secara material menghindari pertempuran terbuka dengan cara menyebar dan meregenerasi sel-selnya, jaringan media ISIS menghindari pembungkaman total dengan cara menyebar dan meregenerasi simpul-simpul distribusinya. Industri teknologi sendiri akhirnya menyadari pola ini dan meresponsnya secara kolektif. Pada Desember 2016, Facebook, Microsoft, Twitter, dan YouTube mulai membangun basis data hash bersama untuk konten terorisme, yang kemudian pada Juni 2017 berkembang menjadi Global Internet Forum to Counter Terrorism (GIFCT), sebuah forum lintas-platform yang belakangan bahkan merangkul JustPaste.it sendiri sebagai anggota (GIFCT, 2024). Namun demikian, penegakan di level platform, betapapun terukur menurunkan volume dan visibilitas konten ISIS dari waktu ke waktu, tidak pernah benar-benar mencapai eliminasi total. Yang terjadi justru pergeseran pertarungan menjadi siklus tanpa akhir antara penghapusan dan kemunculan kembali, sebuah siklus yang menuntut sumber daya besar dari pihak penegak, namun relatif murah bagi pihak yang lebih kecil dan lebih lincah secara organisasional.

Adaptasi Narasi Sepanjang Tiga Fase

Temuan menunjukkan adanya evolusi tiga fase yang jelas dalam konten narasi ISIS, yang berkaitan erat dengan kondisi materialnya di medan pertempuran. Selama fase ekspansi (2014-2016), pesan-pesan ISIS menonjolkan pembangunan negara, tata kelola, dan seruan religius yang bernuansa utopis, memposisikan kekhalifahan yang mereka deklarasikan sendiri sebagai proyek politik yang, dalam bahasa mereka sendiri, berjalan dan tak terelakkan. Periode ini bersamaan dengan puncak penerbitan Dabiq dan gelombang rekrutmen pejuang asing paling besar yang pernah dilakukan kelompok tersebut (Ingram, 2016). Ketika tekanan militer mulai terasa pada 2016-2018 dan wilayah mereka menyusut satu per satu, nada narasi berubah: tema keteguhan, pengorbanan, dan pembingkaihan kekalahan militer sebagai ujian keimanan (bukan bukti kegagalan) menjadi lebih dominan. Transisi ini kurang lebih bersamaan dengan digantinya Dabiq oleh Rumiayah pada akhir 2016, dan pergeseran nada semacam ini cukup konsisten terekam dalam berbagai analisis konten komparatif (Ingram, 2016; Zelin, 2015).

Setelah Rumiayah berhenti terbit pada September 2017, tugas menjaga kontinuitas narasi jatuh ke Al-Naba, buletin mingguan yang jauh lebih ringkas namun konsisten terbit hingga melewati kekalahan teritorial di Baghouz pada Maret 2019. Pada fase pasca-teritorial ini, pesan ISIS bergeser menjauh dari klaim pembangunan negara menuju pembingkaihan insurgensi yang terdesentralisasi dan “perang atrisi” jangka panjang, memosisikan hilangnya wilayah fisik sebagai penyesuaian taktis, bukan kekalahan strategis. Pola ini sejalan dengan kecenderungan umum aktor yang lebih lemah untuk membingkai ulang syarat kemenangan agar legitimasinya tetap terjaga meski kondisi materialnya memburuk (Arreguín-Toft, 2001). Menariknya, narasi kontinuitas ini juga ditopang oleh kantor-kantor media provinsi (wilayah) ISIS di luar Irak-Suriah (misalnya di Afrika Barat dan Asia Selatan) yang terus memproduksi konten atas nama “kekhalifahan” bahkan setelah pusat kekuasaannya runtuh, menunjukkan bahwa arsitektur informasi ISIS memang dirancang untuk bertahan lebih lama dari basis teritorialnya sendiri.

Urutan adaptasi semacam ini menegaskan bahwa arsitektur naratif ISIS bukan produk pesan yang statis, melainkan sistem dinamis yang dikalibrasi ulang mengikuti kondisi material, dengan tujuan menjaga legitimasi organisasi dan kohesi pendukung terlepas dari penguasaan wilayah. Dalam bahasa peperangan asimetris, ini adalah pergeseran dari strategi langsung (bersaing dengan koalisi atas dasar penguasaan wilayah) menuju strategi tidak langsung yang memindahkan pertarungan ke ranah kognitif, tempat asimetri material menjadi jauh kurang relevan (Arreguín-Toft, 2001).

Respons Kontra-Narasi Koalisi dan Keterbatasannya

Respons negara terhadap arsitektur ini dipimpin terutama oleh Global Engagement Center (GEC) Amerika Serikat, yang dibentuk lewat Executive Order 13721 pada Maret 2016 untuk mengoordinasikan kontra-pesan lintas pemerintahan yang ditujukan ke audiens luar negeri (Executive Order 13721, 2016). Modelnya menggabungkan pesan berbasis kemitraan lewat suara-suara lokal yang dianggap kredibel, penargetan audiens rentan berbasis analitik data, dan dukungan bagi penghapusan konten di platform. Upaya ini berjalan beriringan dengan inisiatif industri seperti GIFCT yang disebutkan sebelumnya, kombinasi antara tekanan negara dan tekanan industri yang, di atas kertas, seharusnya saling melengkapi.

Kenyataannya, hasilnya campur aduk. Penghapusan konten memang secara terukur menekan volume dan jangkauan materi ISIS di platform-platform besar, tetapi pola distribusi swarmcast yang dibahas pada Bagian 3.2 membuat penekanan ini jarang bersifat permanen (Fisher, 2015). Masalah yang lebih mendasar justru soal kredibilitas: evaluasi terhadap efektivitas pesan kontra-narasi menunjukkan bahwa pesan yang diproduksi atau diperkuat oleh institusi negara sering kali gagal menyentuh audiens rentan yang justru menjadi sasaran utamanya, meskipun pesan yang sama berhasil mengubah sikap kelompok yang lebih luas atau yang memang sudah skeptis sejak awal (Bélanger et al., 2020). Braddock dan Horgan (2016) menekankan hal serupa: efektivitas kontra-narasi sangat bergantung pada kredibilitas sumber pesan dan kualitas konstruksi narasinya sendiri, dua hal yang secara struktural sulit dicapai oleh pesan yang berbau pemerintah dibandingkan suara sebaya atau mantan anggota kelompok yang sudah keluar.

Bila ditinjau secara komprehensif, ada semacam “asimetri di dalam asimetri” di sini: koalisi punya sumber daya material dan teknis yang jauh lebih besar, tetapi keunggulan kredibilitas dan kelincahan justru lebih banyak dinikmati oleh pihak yang secara material lebih lemah. Ini mereproduksi, pada level strategi informasi, ketimpangan struktural yang sama dengan yang dijelaskan teori peperangan asimetris pada level strategi militer. Ada satu ironi lagi yang layak dicatat. GEC sendiri sempat menghadapi kritik dari dalam pemerintahan Amerika Serikat karena keterlambatan pencairan anggaran pada tahun fiskal 2017, tepat pada masa ketika tekanan terhadap ISIS di lapangan justru sedang berada di puncaknya (Congressional Research Service, 2017). Institusi yang dirancang untuk bergerak cepat dan fleksibel (sesuai klaim awal pendiriannya) pada praktiknya tetap terikat pada birokrasi anggaran yang lamban, sementara pihak yang mereka lawan tidak punya beban administratif semacam itu sama sekali. Kesenjangan tempo semacam ini, sekecil apa pun, ikut menjelaskan mengapa penekanan terhadap arsitektur informasi ISIS berjalan jauh lebih lambat dibanding kecepatan arsitektur itu sendiri beregenerasi.

Implikasi Teoretis

Temuan-temuan di atas memperluas tesis interaksi strategis Arreguín-Toft (2001) (bahwa aktor yang lebih lemah menang dengan mengadopsi pendekatan yang berlawanan dari lawannya yang lebih kuat) ke dalam ranah informasi. Struktur kelembagaan ISIS menyediakan redundansi; arsitektur distribusinya menyediakan resiliensi terhadap pembungkaman langsung; adaptasi naratifnya menyediakan kontinuitas legitimasi yang tidak bergantung pada kondisi material. Ketiganya, bekerja bersama, membentuk strategi tidak langsung yang terintegrasi melawan aktor negara dan koalisi yang jauh lebih unggul secara material. Bila dibaca lewat kerangka masyarakat jaringan Castells (2010), arsitektur ISIS juga memperlihatkan bagaimana aktor non-negara bisa membangun bentuk organisasi yang benar-benar berjejaring (terdistribusi, redundan, dan mampu memperbaiki dirinya sendiri) yang justru mengungguli respons negara yang cenderung hierarkis, tepat pada ranah-ranah di mana

struktur berjejaring memang punya keunggulan alami. Kasus ini mendukung pandangan bahwa arsitektur informasi bukan dimensi tambahan atau sekadar simbolik dalam peperangan asimetris, melainkan dimensi yang secara struktural sentral, layak mendapat perhatian doktrinal dan analitis yang setara dengan yang selama ini diberikan pada dimensi teritorial dan kinetik insurgensi.

Relevansi bagi Konteks Indonesia

Kasus ISIS memiliki relevansi yang kuat dengan konteks Indonesia, bukan sekadar sebagai perbandingan teoretis. Bahrin Naim, warga negara Indonesia yang bergabung dengan ISIS di Suriah, memanfaatkan Telegram untuk mengarahkan sel-sel di dalam negeri dari jarak jauh, termasuk jaringan yang berujung pada percobaan bom bunuh diri di Solo pada Juli 2016 (Institute for Policy Analysis of Conflict [IPAC], 2016). Pola ini pada dasarnya adalah replika kecil dari arsitektur distribusi yang dibahas pada Bagian 3.2: kanal terenkripsi yang sulit diawasi, dipakai untuk komando sekaligus propaganda sekaligus rekrutmen dalam satu saluran yang sama. Pada Juli 2017, Kementerian Komunikasi dan Informatika memblokir versi web Telegram dan mengancam pemblokiran total, dengan alasan aplikasi itu dipenuhi propaganda radikal dan terorisme; Telegram merespons dengan menghapus kanal-kanal bermuatan ISIS, termasuk yang diduga milik Naim, serta membentuk tim moderasi berbahasa Indonesia, sehingga pemblokiran total urung dilakukan. Nuraniyah (2017) berargumen saat itu bahwa langkah semacam ini lebih efektif untuk menekan perusahaan platform ketimbang benar-benar membendung ekstremisme, karena kelompok pro-ISIS di Indonesia sebelumnya sudah pernah berpindah ke Telegram setelah penangguhan akun besar-besaran oleh Twitter dan Facebook pada 2014, sebuah gejala kecil dari pola swarmcast yang sama yang dijelaskan pada bagian sebelumnya. Bagi kajian peperangan asimetris di Indonesia, implikasinya cukup jelas: menghapus akun atau memblokir aplikasi tertentu adalah respons yang penting tapi tidak cukup. Selama arsitektur produksi dan pola distribusi kelompok semacam Jamaah Ansharut Daulah (JAD) tetap didesain untuk redundan dan mudah berpindah kanal, penindakan yang sifatnya reaktif dan per-konten akan selalu tertinggal selangkah. Pelajaran dari kasus ISIS (bahwa arsitektur informasi perlu dilihat sebagai satu target strategis yang terintegrasi, bukan tumpukan konten yang dihapus satu per satu) tampaknya berlaku sama persis untuk konteks kontraterorisme di Indonesia.

Keterbatasan Studi

Beberapa keterbatasan perlu diakui secara terbuka. Pertama, studi ini bergantung sepenuhnya pada sumber sekunder; ketiadaan akses langsung ke materi primer ISIS (sebuah pilihan yang disengaja untuk alasan etis) berarti sejumlah detail operasional dalam arsitektur produksi mereka kemungkinan tidak sepenuhnya tertangkap. Kedua, sebagian besar literatur yang tersedia berfokus pada konten berbahasa Inggris dan Arab; produksi media ISIS dalam bahasa-bahasa lain, termasuk yang menyasar audiens Asia Tenggara, relatif kurang terdokumentasi dalam literatur akademik yang menjadi rujukan studi ini. Ketiga, karena desainnya adalah studi kasus tunggal, generalisasi temuan ke kelompok insurgen lain (yang mungkin punya struktur kelembagaan atau akses teknologi yang berbeda) perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lanjutan yang membandingkan arsitektur informasi ISIS dengan kelompok lain, atau yang menelusuri lebih dalam produksi media berbahasa lokal di Asia Tenggara, akan melengkapi apa yang belum terjawab di sini. Keempat, karena seluruh data bersifat sekunder dan sebagian besar berasal dari laporan berbahasa Inggris, ada kemungkinan bias interpretasi dari para peneliti asli yang ikut terbawa ke dalam studi ini, sesuatu yang idealnya diuji lebih lanjut lewat pembacaan silang dengan sumber primer oleh peneliti yang memiliki akses dan kompetensi bahasa Arab.



KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa operasi informasi ISIS antara 2014 dan 2019 bukan sekadar rangkaian propaganda yang tersebar, melainkan instrumen peperangan asimetris yang tersusun rapi: struktur produksi kelembagaan yang redundan, arsitektur distribusi multi-platform yang tangguh terhadap tekanan, dan strategi narasi yang beradaptasi secara sistematis mengikuti kondisi material organisasi, ketiganya bersama-sama mengubah kekurangan besar dalam kapabilitas militer konvensional menjadi keunggulan yang bertahan lama di ranah kognitif konflik. Respons kontra-pesan koalisi, meski didukung sumber daya yang jauh lebih besar lewat Global Engagement Center dan kerja sama industri seperti GIFCT, hanya mencapai keberhasilan yang terukur namun terbatas, terhambat oleh resiliensi jaringan distribusi ISIS dan oleh kesenjangan kredibilitas yang terus-menerus antara pembawa pesan yang berbau negara dengan audiens yang paling rentan terhadap radikalisisasi. Temuan-temuan ini mendukung perluasan teori peperangan asimetris klasik ke dalam arsitektur informasi itu sendiri, dan relevansinya cukup langsung bagi negara-negara yang rentan terhadap gangguan informasi seperti Indonesia, di mana strategi kontraterorisme akan lebih efektif bila memperlakukan struktur produksi, resiliensi distribusi, dan adaptasi naratif sebagai satu target strategis yang terintegrasi, bukan sebagai konten terpisah yang dihapus satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arreguín-Toft, I. (2001). How the weak win wars: A theory of asymmetric conflict. *International Security*, 26(1), 93-128. <https://doi.org/10.1162/016228801753212868>
- Awan, I. (2017). Cyber-extremism: Isis and the power of social media. *Society*, 54(2), 138-149. <https://doi.org/10.1007/s12115-017-0114-0>
- Bélanger, J. J., Nisa, C. F., Schumpe, B. M., Gurmu, T., Williams, M. J., & Putra, I. E. (2020). Do counter-narratives reduce support for ISIS? Yes, but not for their target audience. *Frontiers in Psychology*, 11, Article 1059. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01059>
- Berger, J. M., & Morgan, J. (2015). The ISIS Twitter census: Defining and describing the population of ISIS supporters on Twitter. *Brookings Project on U.S. Relations with the Islamic World*, Analysis Paper No. 20.
- Braddock, K., & Horgan, J. (2016). Towards a guide for constructing and disseminating counternarratives to reduce support for terrorism. *Studies in Conflict & Terrorism*, 39(5), 381-404. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2015.1116277>
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Congressional Research Service. (2017). *Global Engagement Center: Background and issues* (IN10744). Congressional Research Service.
- Executive Order 13721. (2016). Developing an integrated Global Engagement Center to support Government-wide counterterrorism communications activities directed abroad. *Federal Register*, 81(53).
- Farwell, J. P. (2014). The media strategy of ISIS. *Survival*, 56(6), 49-55. <https://doi.org/10.1080/00396338.2014.985436>
- Fisher, A. (2015). Swarmcast: How jihadist networks maintain a persistent online presence. *Perspectives on Terrorism*, 9(3), 3-20.
- Global Internet Forum to Counter Terrorism. (2024). About GIFCT. Global Internet Forum to Counter Terrorism.
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277-1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Ingram, H. J. (2016). An analysis of Islamic State's Dabiq magazine. *Australian Journal of Political Science*, 51(3), 458-477. <https://doi.org/10.1080/10361146.2016.1174188>



- Institute for Policy Analysis of Conflict. (2016). The failed Solo suicide bombing and Bahrin Naim's network (IPAC Report No. 30). Institute for Policy Analysis of Conflict.
- Mack, A. (1975). Why big nations lose small wars: The politics of asymmetric conflict. *World Politics*, 27(2), 175-200. <https://doi.org/10.2307/2009880>
- Nuraniyah, N. (2017). Indonesia's Telegram ban: Who's the real target? Indonesia at Melbourne, University of Melbourne.
- Prucha, N. (2016). IS and the jihadist information highway: Projecting influence and religious identity via Telegram. *Perspectives on Terrorism*, 10(6), 48-58.
- Winter, C. (2015). Documenting the virtual caliphate. The Quilliam Foundation.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.
- Zelin, A. Y. (2015). Picture or it didn't happen: A snapshot of the Islamic State's official media output. *Perspectives on Terrorism*, 9(4), 85-97.